

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE NUMBERED HEAD TOGETHER PADA HASIL
BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS V
SDN 15 SUNGAI GERINGGING**

**Riche Wahyu Putri, Niniwati, Daswarman
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bung Hatta
richewahyupu3@gmail.com**

Abstract

This study aims to compare the proportion of students who achieve mastery learning mathematics learning applying cooperative learning model type Numbered Head Together higher than the proportion of students who achieve mastery learning mathematics learning using conventional models on students class V SDN 15 Sungai Geringging. This research is experimental research, with population of this research is class V student SDN 15 Sungai Geringging academic year 2016/2017 consisting of 2 classes. The sample was taken using the total sampling technique chosen at random using lottery lottery. From the first draw was selected class Vb as the experimental class and the Va class as the control class. The learning result was obtained by giving the final test on the two sample classes consisting of 20 objective questions. Then the result of student test is analyzed by hypothesis test using formula χ^2 . Obtained χ^2 count = 5.15 and $df = 1$ in χ^2 table = 3.84 Obtained $1/2 (0.02) < p < (1) / 2 (0.05)$ or $0.01 < p < 0.025$. Therefore, $p < 0.05$ means accept H_1 . Thus, it can be concluded that the proportion of students who achieve mastery learning mathematics learning using cooperative learning model type NHT is higher than the proportion of students who achieve mastery learning mathematics learning using conventional learning. So it can be applied for the achievement of optimal results on student learning outcomes. Therefore it is expected that the classroom teachers can use cooperative learning model type Numbered Head Together as one of the models in learning mathematics in all elementary school students.

Key Words: model numbered head together, learning outcomes

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam

kehidupan manusia, karena dapat mempengaruhi perkembangan dalam segala aspek kepribadian dalam

kehidupannya. Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang universal dalam kehidupan manusia, karena dimanapun dan kapanpun di dunia terdapat pendidikan. Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha manusia untuk memanusiakan manusia itu sendiri, yaitu untuk membudayakan manusia.

Pendidikan merupakan proses penerapan ilmu pengetahuan kepada siswa, dan dalam proses pendidikan diperlukan adanya penggunaan suatu model pembelajaran yang tepat sehingga dapat menciptakan suasana belajar yang nyaman dan dapat meningkatkan aktivitas belajar pada siswa disemua bidang pelajaran. Salah satu pelajarannya adalah matematika. Matematika merupakan salah satu bidang studi yang ada pada semua jenjang pendidikan, mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Dalam proses pembelajaran matematika dituntut keaktifan dan kerjasama siswa untuk memperdalam materi yang telah dipelajari di sekolah. Siswa juga harus lebih aktif dalam memperoleh keterangan yang lebih banyak,

hingga siswa dapat memahami materi sebaik mungkin karena belajar akan lebih berhasil jika siswa sendiri yang melakukannya. Hal ini terbukti pada saat peneliti melakukan observasi di SDN 15 Sungai Geringging.

Berdasarkan keputusan seminar yang di laksanakan penulis pada tanggal 29 maret 2017, maka penulis di anjurkan untuk observasi ulang. Karena saran dari pembahas tempat penelitian tidak boleh populasinya sama untuk dua orang peneliti. Hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan pada tanggal 31 maret sampai 3 april 2017 di kelas V SDN 15 Sungai Geringging bahwa pembelajaran Matematika belum terlaksana secara optimal. Dalam proses pembelajaran guru menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan penugasan. Ketika peneliti melakukan observasi di sekolah tersebut guru hanya menggunakan papan tulis dan buku cetak sebagai media atau alat pembelajaran dan guru kurang menguasai kelas dan tidak berjalan mengelilingi siswa melainkan hanya

terfokus didepan kelas saja. Sehingga pembelajaran tersebut menjadi membosankan dan tidak menyenangkan.

Ketika guru menjelaskan pelajaran di depan kelas ada beberapa orang siswa yang bercerita dengan teman sebangkunya, ada 3 orang siswa yang sering keluar masuk kelas pada saat guru menjelaskan materi tampak membuat konsentrasi siswa lain menjadi terganggu, selain itu ada seorang siswa yang hiperaktif dan mengganggu kegiatan belajar siswa lainnya. Siswa juga malas untuk mengajukan pertanyaan kepada guru ketika ada kesulitan. Jika dilihat dari hasil belajar, menunjukkan bahwa hasil belajar Matematika siswa kelas V SDN 15 Sungai Geringging masih rendah. Hal ini didasarkan pada data yang peneliti peroleh saat mengadakan wawancara dengan guru kelas ketika mengadakan observasi. Kriteria ketuntasan minimal untuk pembelajaran matematika di SDN 15 Sungai Geringging yaitu 75.

Hal ini dapat dilihat dari persentase jumlah siswa yang

mencapai ketuntasan pada hasil belajar ujian mid semester genap siswa SDN 15 Sungai Geringging tahun ajaran 2016/2017, seperti terlihat pada tabel dibawah :

Tabel 1 : Jumlah dan Persentase Siswa Yang Mencapai Ketuntasan Belajar Matematika Ujian Mid Semester Genap Kelas V SDN 15 Sungai Geringging Tahun Ajaran 2016/2017.

Kelas	Jumlah Siswa	Siswa Yang Tuntas	
		Jumlah	Persen
V. a	25	5	20 %
V. b	25	4	16 %

Sumber : guru kelas V SDN 15 Sungai Geringging

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa nilai matematika siswa kelas V pada ujian mid semester genap tahun ajaran 2016/2017 masih banyak yang berada di bawah KKM, agar perubahan ini dapat terjadi, peneliti memberikan salah satu pemecahan masalah yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT). NHT merupakan rangkaian penyampaian materi

dengan menggunakan kelompok sebagai wadah dalam menyatukan persepsi / pikiran siswa terhadap pertanyaan yang dilontarkan atau di ajukan guru, yang kemudian akan dipertanggungjawabkan oleh siswa sesuai dengan nomor permintaan guru dari masing-masing kelompok. Pada pembelajaran ini siswa lebih bertanggung jawab dan termotivasi untuk mengerjakan tugas, agar ketika nomor dari salah satu anggota terpanggil maka siswa tersebut harus tampil ke depan kelas.

Tujuan penelitian ini adalah untuk membandingkan proporsi siswa yang mencapai ketuntasan belajar matematika yang pembelajarannya menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) dan proporsi siswa yang mencapai ketuntasan belajar matematika yang pembelajarannya menggunakan model konvensional pada siswa kelas V SDN 15 Sungai Geringging.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen. Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua kelas, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen merupakan kelas yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dalam proses belajar matematika, sedangkan pada kelas kontrol menerapkan model pembelajaran konvensional.

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SDN 15 Sungai Geringging. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah total sampling. Total sampling adalah teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan jumlah populasi (Sugiyono, 2007). Alasan mengambil total sampling karena jumlah populasi yang kurang dari 100 seluruh populasi dijadikan sampel penelitian.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian diperoleh setelah tes akhir dilaksanakan pada kedua kelas sampel. Siswa yang

mengikuti tes akhir sebanyak 50 orang. 25 orang pada kelas eksperimen dan 25 orang pada kelas kontrol.

Berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) di SDN 15 Sungai Geringging pada pembelajaran Matematika kelas V, maka hasil akhir siswa dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

Tabel 2 : Hasil Tes Akhir Matematika Siswa

No	Kelas	Tuntas	Tidak Tunt
1.	Eksperimen	64 % (16 orang)	36 % (9 orang)
2.	Kontrol	36 % (9 orang)	64 % (16 orang)

Untuk menguji hipotesis digunakan tes X^2 . Berdasarkan tabel tersebut, di hitung nilai x^2 , dan didapat nilai $x^2 = 5,15$ dan $db = 1$. Diperoleh $\frac{1}{2} (0,02) < p < \frac{1}{2} (0,05)$ atau $0,01 < p < 0,025$. Oleh karena, $p < 0,05$ berarti terima H_1 . dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa proporsi siswa yang mencapai ketuntasan belajar matematika yang di ajar dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT lebih tinggi dari proporsi siswa yang

mencapai ketuntasan belajar matematika dengan menggunakan pembelajaran konvensional.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT lebih baik dari pembelajaran yang menggunakan model konvensional.

PENUTUP

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika siswa yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT lebih tinggi dari hasil belajar siswa yang menggunakan model konvensional. Hal ini dapat dilihat dari proporsi siswa yang mencapai ketuntasan belajar matematika yang diajar dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT lebih tinggi dari proporsi siswa yang mencapai ketuntasan belajar matematika yang di ajar dengan menerapkan pembelajaran konvensional di kelas Va SDN 15 Sungai Geringging.

Berdasarkan kesimpulan penelitian ini maka :

1. Sebaiknya guru kelas V SDN 15 Sungai Geringging menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT sebagai salah satu variasi model dalam mengajar matematika.
2. Bagi peneliti selanjutnya yang akan menggunakan model ini diharapkan agar lebih bisa mengelola kelas dengan baik serta memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada sehingga dapat memberikan hasil yang lebih baik lagi.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. 2012. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daswarman, D. (2014). Peningkatan Pemahaman Konsep dan Penalaran Matematik Siswa Sekolah Dasar Melalui Model Problem Based Instruction (PBI). *Jurnal CERDAS Proklamator*, 2(1).
- Daswarman, D. (2016). Implikasi Pendekatan Konstruktivisme dalam Pemecahan Masalah Matematika bagi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal CERDAS Proklamator*, 4(1).
- Daswarman, D., & Alyusfitri, R. (2016). Praktikalitas Modul Bangun Datar dengan Pendekatan Kontekstual Berbasis Keunggulan Lokal. *Jurnal CERDAS Proklamator*, 4(2).
- Daswarman, D., & Alyusfitri, R.(2017). Pengembangan Modul Luas dan Keliling Bangun Datar yang Valid dengan Pendekatan Kontekstual Berbasis Keunggulan Lokal di Sekolah Dasar. *Lemma*, 3(2), 232875.
- Fahmi, Yeyen Benarti. 2013. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together Dalam Pembelajaran Matematika Pada Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah Padang*. Padang. Universitas Bung Hatta.
- Hamalik, Oemar. 2012. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Istarani. 2012. *58 Model Pembelajaran Inovatif*. Medan: Media Persada.
- Lie, Anita. 2002. *Cooperative Learning*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana.
- Ratumanan. 2006. *Evaluasi Hasil Belajar*. Surabaya: Unesa University Press.

- Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Sudjana, Nana. 2012. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sugiyono. 2015. *Statistik Non Parametrik*. Bandung. Alfabeta
- Suryabrata, Sumadi. 2015. *Metodologi Penelitian*. Jakarta. Rajawali Press.
- Susanto, Ahmad. 2014. *Teori Belajar Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Tim Prodi PGSD. 2012. *Panduan Penulisan Skripsi*. Padang: Universitas Bung Hatta.